

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman telah memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia, dimana Indonesia telah menyepakati perdagangan bebas di kawasan ASEAN yaitu menjadi salah satu anggota kelompok MEA/Masyarakat Ekonomi Asean (Putranto, 2016). Ironisnya dibalik keadaan tersebut, secara faktual kondisi perekonomian Indonesia masih jauh dari kata siap dalam menghadapi terwujudnya MEA. Melemahnya kondisi dari berbagai sektor merupakan wujud dari ketidaksiapan dan minimnya persiapan dalam menghadapi MEA (Mantra, 2015).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (Mantra, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, dalam menghadapi persaingan global maka dibutuhkan SDM yang berkualitas agar mampu berkompetisi di kancah global serta meminimalisir terpuruknya posisi Indonesia dalam kancah persaingan global (Muyasaroh Dkk, 2013). Melalui sumber daya manusia yang tinggi akan melahirkan produktivitas yang tinggi dan akhirnya mencerminkan daya saing bangsa yang tinggi. Daya saing yang tinggi berpotensi untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa (Syafaruddin Dkk, 2015).

Zuniarti & Siswanto (2013) mengatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas yaitu melalui bidang pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Dalam hal ini, perguruan tinggi merupakan salah satu wadah bidang pendidikan dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan berbekal ilmu pengetahuan saja tetapi juga memiliki keahlian dan keterampilan serta kompetensi di era globalisasi yang kini telah bergerak maju memasuki era society 5.0 (Marlinah, 2019).

Individu yang sudah memasuki Perguruan Tinggi biasa disebut sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa perguruan tinggi diwajibkan menyelesaikan tugas akhir atau yang dikenal sebagai skripsi untuk dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar sarjana sesuai bidang keilmuannya (Sari, 2019). Mahasiswa yang sedang memasuki tahap pengerjaan skripsi ini dikenal dengan istilah mahasiswa tingkat akhir.

Mahasiswa tingkat akhir dikategorikan memasuki dewasa awal. Masa dewasa awal terjadi antara kisaran usia 18 sampai 25 tahun, dimana seseorang biasanya akan menentukan pilihan pekerjaan, membangun karir dan menentukan gaya hidup seperti hidup sendiri atau menikah (Santrock, 2010). Berdasarkan perkembangan psikososialnya, para mahasiswa tingkat akhir yang merupakan individu dewasa awal sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan kemudian mereka akan segera memasuki jenjang karir dalam dunia kerja (Thahir, 2018).

Sebagai calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, mereka diharapkan memiliki kemampuan yang sesuai pada bidangnya, mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan pengetahuannya dan memiliki wawasan yang luas agar dapat bersaing di dunia kerja. Selain dituntut untuk dapat menguasai bidang akademiknya (*hard skills*), dirinya juga dituntut untuk dapat mengimbangi keahlian-keahlian yang ada pada dirinya (*soft skills*), seperti berkomunikasi, sopan santun, memiliki sikap kepemimpinan yang tinggi, serta dapat bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain (Baiti Dkk, 2017).

Namun dengan seiring berkembangnya zaman, lulus dari perguruan tinggi dan menyandang gelar sarjana tidak dapat menjamin individu mendapatkan pekerjaan. Kini, para lulusan perguruan tinggi mengalami persaingan ketat untuk memperoleh pekerjaan, kondisi ini dapat terlihat dari semakin bertambahnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak terserap di dunia kerja setiap tahunnya (Agusta, 2014). Akibat pertambahan lulusan perguruan tinggi yang tidak diimbangi dengan bertambahnya lapangan kerja yang memadai maka dapat menimbulkan pengangguran (Kulsum, 2016).

Data Badan Pusat Statistik (BPS), 2020 mencatat bahwa angka pengangguran di Indonesia pada Agustus 2020 mencapai 9,77 juta orang. Jumlah pengangguran tersebut naik 2,67 juta orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Sementara itu, jumlah pengangguran di Sumatera Barat per Agustus 2020 mencapai 190 ribu lebih atau naik 32,05 persen dari periode tahun sebelumnya yang didominasi oleh lulusan dari perguruan tinggi (Langgam, 2020).

Menurut Fauziyah (2020), salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran dari lulusan perguruan tinggi adalah kompetensi yang dimiliki tenaga kerja tidak kompatibel dengan pasar kerja. Ketidaksiapan lulusan perguruan tinggi akan berdampak pada angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dimana lapangan pekerjaan yang ada tidak dapat menampung banyaknya lulusan perguruan tinggi yang minim keahlian dan keterampilan kerja (Hidayat dalam Ayunigtyas, 2015).

Pada kenyataannya, meskipun telah dibekali dengan berbagai pengetahuan semasa kuliah, tidak sedikit calon lulusan yang merasa belum siap dan mampu untuk memasuki dunia kerja dan tidak sedikit pula mahasiswa tingkat akhir yang masih bingung terhadap apa yang akan mereka lakukan ketika lulus dan kembali ke masyarakat nanti (Lestari dalam Adelina, 2018). Dalam kasus tersebut, seharusnya para mahasiswa tingkat akhir sudah harus memiliki tujuan yang spesifik berdasarkan kemampuan dan kompetensi sesuai bidangnya, bahkan tujuan tersebut seharusnya sudah ada ketika mereka memutuskan untuk kuliah dengan jurusan tertentu. Kurangnya kesiapan kerja dalam diri mahasiswa tingkat akhir tidak hanya dapat menghambat perkembangan potensi diri, tetapi juga dapat menambah angka pengangguran dari tingkat Perguruan Tinggi (Baiti Dkk, 2017).

Dampak yang terjadi ketika seseorang tidak mampu dan tidak memiliki kesiapan akan menyebabkan seseorang menjadi prokrastinasi, kurang mampu melakukan tugasnya dengan baik, tidak mampu memimpin, sering bertanya tentang tugasnya, menghindari tugas dan merasa tidak nyaman. Hal-hal tersebut

nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja kerja seseorang di kemudian hari (Hersey & Blacard dalam Ayuningtyas, 2015).

Masalah yang berhubungan saat ini salah satunya yakni menyangkut siap atau tidaknya para mahasiswa tingkat akhir dalam memasuki dunia kerja atau yang lebih dikenal dengan istilah kesiapan kerja (Yuwanto Dkk, 2013). Individu yang siap bekerja dapat diartikan sebagai individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap budaya kerja yang baru, mengetahui keterampilan yang dimiliki, mengetahui dengan benar apa yang diinginkan dan kapasitas untuk mempelajari sesuatu yang baru. Individu juga dapat berbaur dengan orang lain, memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan, mengerti apa yang menjadi harapan dalam hidup, serta mengerti apa yang menjadi harapan orang lain dan harapan dalam pekerjaan (Ward & Riddle dalam Ayuningtyas, 2015).

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi yang menunjukkan keserasian antara kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sedang atau akan dihadapi (Muyasaroh Dkk, 2013).

Dalam menghadapi persaingan dunia yang semakin ketat, maka kesiapan kerja perlu dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir, karena diharapkan sebelum lulus dari perkuliahan mereka telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya yaitu mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki (Baiti Dkk, 2017).

Kesiapan kerja merupakan modal dalam dunia kerja (Setyaningrum Dkk, 2013). Menurut Brady (dalam Sariroh & Yulianto, 2018) kesiapan kerja berfokus pada bagaimana sifat dalam bekerja dan mekanisme pertahanan seseorang yang berkaitan dalam pekerjaan untuk mendapatkan dan mempertahankan sebuah pekerjaan. Menurut Makki *et al* (dalam Setiawan, 2020) penting bagi mahasiswa memiliki kesiapan kerja, dengan adanya kesiapan kerja dapat membantu lulusan baru agar berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian pribadi maupun organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Caballero *et al* (dalam Agustin, 2018) mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan kriteria penilaian pada lulusan yang siap kerja, karena lulusan yang memiliki kesiapan kerja dipandang sebagai potensi dalam kemajuan karir. Kesiapan kerja memiliki poin penting bagi lulusan perguruan tinggi dalam mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa tingkat akhir perlu memiliki kesiapan kerja yang baik agar dapat memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan dan mampu bersaing di dunia kerja.

Menurut Brady (dalam Setiawan, 2020) terdapat enam aspek kesiapan kerja yaitu; 1) *Responsibility*. Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai. Mereka bertanggung jawab pada peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kualitas kerja, dapat mengontrol waktu dengan baik dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi. 2) *Flexibility*. Pekerja yang fleksibel atau luwes adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Mereka dapat menerima banyak perubahan dalam lingkungan pekerjaan, baik yang diprediksi maupun yang tidak diprediksi. Selain

itu, individu dituntut untuk dapat lebih aktif dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan pada jadwal kerja, tugas-tugas dan jam kerja. 3) *Skills*. Individu yang siap bekerja dapat menyadari kemampuan dan keterampilan yang mana yang akan mereka bawa pada situasi kerja yang baru. Mereka mampu mengidentifikasi kemampuan mereka dan merasa mampu untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada saat yang sama, mereka bersedia untuk memperoleh keterampilan baru sebagai tuntutan pekerjaan. 4) *Communication*. Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di tempat kerja. Mereka mampu menerima perintah dan tahu bagaimana cara meminta bantuan dan menerima pujian dan kritikan. Mereka juga dapat menghormati dan bergaul dengan rekan kerja mereka. 5) *Self View*. *Selfview* berhubungan dengan kondisi intrapersonal individu, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan pekerjaan. Individu yang siap bekerja menyadari kemampuan diri yang mereka miliki, penerimaan, keyakinan dan rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka. 6) *Health & Safety*. Individu yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. Mereka lebih menjaga kesehatan mereka baik secara fisik maupun mental. Mereka selalu bergerak dengan gesit dan mengikuti prosedur keselamatan saat menggunakan alat dan mengoperasikan mesin. Ketika dibutuhkan, mereka menggunakan perlengkapan dan baju keselamatan. Mereka juga selalu mematuhi peraturan kerja.

Dengan adanya keterlibatan dan peran baru serta tanggung jawab yang dimiliki seseorang seperti bekerja, maka seseorang dalam situasi tersebut membutuhkan pengambilan keputusan secara mandiri (Steinberg, 2017). Sejalan

dengan hal tersebut, menurut Kartono (dalam Ayuningtyas, 2015) salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu kepribadian. Apabila seseorang memiliki kepribadian yang kuat dan integritas yang tinggi, besar kemungkinannya ia tidak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pada umumnya, khususnya lingkungan kerjanya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Masrun, salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting dalam kehidupan manusia adalah kemandirian. Munandar (dalam Simamora Dkk, 2015) mengemukakan bahwa kemandirian berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersiapkan diri untuk menekuni suatu bidang.

Menurut Mappiare (dalam Putranto, 2016) kemandirian adalah kemampuan dalam mempersiapkan diri ke arah pekerjaan, berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang tua dan orang lain serta mampu memilih. Individu yang mandiri ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi dengan penuh ketekunan sehingga dapat menghasilkan prestasi yang baik. Individu mampu merencanakan masa depannya dan berusaha untuk dapat mewujudkan harapan-harapannya. Individu dapat berpikir kritis serta kreatif dalam melakukan tugas-tugasnya sehingga tidak harus bergantung dengan orang lain. Disisi lain, mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri. Selain itu, individu yang mandiri memiliki kepercayaan diri sehingga mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya tanpa tergantung dengan orang lain dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Seseorang yang mandiri mampu menentukan pilihannya sendiri misalnya dalam mengambil keputusan atau

menyelesaikan masalah sehingga pada akhirnya individu akan memperoleh kepuasan dari apa yang telah dipilihnya. Dengan adanya kemandirian yang kuat, maka seorang individu dapat bertindak atas keinginannya sendiri, bertanggung jawab akan perbuatannya, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, serta tidak bergantung secara emosional pada orang lain. Kemandirian mahasiswa tingkat akhir berkontribusi dalam menghadapi dunia kerja dengan kondisi apapun (Ayuningtyas, 2015).

UIN Imam Bonjol Padang merupakan salah satu perguruan tinggi di Sumatera Barat yang mempunyai visi menjadi Universitas Islam yang kompetitif di Asean dan mempunyai misi menghasilkan sarjana yang beriman, berilmu dan berbudaya; menghasilkan karya penelitian dan publikasi ilmiah yang bermutu; menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat berbasis riset serta mewujudkan pengelolaan pendidikan tinggi yang profesional, berintegritas dan akuntabel. UIN Imam Bonjol tercatat sudah menghasilkan ribuan lulusan setiap tahunnya. Saat ini UIN Imam Bonjol mempunyai 6 fakultas dengan program Pascasarjana yaitu Fakultas Adab dan Humaniora terdiri atas jurusan (Bahasa dan Sastra Arab, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terdiri atas jurusan (Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan Konseling Islam, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam), Fakultas Syari'ah terdiri atas jurusan (Hukum Keluarga, Perbandingan Mazhab dan Hukum Islam, Pidana dan Politik Islam), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terdiri atas jurusan (PAI, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Tadris Bahasa Inggris, Tadris

Matematika, Tadris IPA, Tadris IPS, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama terdiri atas jurusan (Aqidah dan Filsafat, Tafsir Hadist, Program Khusus Tafsir Hadist, Perbandingan Agama, Psikologi Islam), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdiri atas jurusan (Mu'amalah, Ekonomi Islam, Manajemen dan Perbankan Syari'ah) serta Program Pascasarjana S2 dan S3.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 15, 16 Januari dan 26 Maret 2021 terhadap enam orang mahasiswa tingkat akhir UIN Imam Bonjol di kota Padang, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa diantara mereka merasa belum percaya diri akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya serta merasa canggung dan bingung untuk terjun ke dunia kerja nanti, hal itu disebabkan karena dibangku perkuliahan mereka lebih banyak belajar teori-teori dari pada ilmu terapan sehingga belum mampu mempraktekkan ilmu yang dimiliki mengingat minimnya pengalaman tersebut dan terlebih lagi mereka juga belum memiliki pengalaman kerja. Beberapa mahasiswa tingkat akhir juga menunjukkan bentuk ketidakmandirian mereka seperti, masih sering bergantung pada teman kuliahnya dalam mengerjakan tugas-tugas. Mereka juga kurang memiliki motivasi dalam membuat tugas perkuliahan lalu memilih jalan pintas dengan menyalin tugas dari teman.

Kemandirian seseorang dapat mempengaruhi kesiapan kerja yang dimiliki oleh orang tersebut. Ketika seseorang yang mandiri dihadapkan pada dunia baru seperti dunia kerja maka ia dapat mengambil keputusan dan menyelesaikan pekerjaan dengan tanggung jawab dan tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut

mendukung terbentuknya kesiapan kerja seseorang. Kesiapan kerja ini nantinya juga berpengaruh pada kinerja seseorang dalam karirnya.

Penelitian mengenai kesiapan kerja pernah dilakukan oleh Fajar Indah pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Setiawan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020 dengan judul Hubungan Antara *Hardiness* dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif antara *hardiness* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir UMBY. Semakin tinggi *hardiness* maka semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa akhir UMBY. Sementara itu, untuk penelitian mengenai hubungan kemandirian dengan kesiapan kerja pernah dilakukan oleh Tri Dara Ayuningtyas mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2015 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Perbedaan penelitian peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada perbedaan lokasi, waktu dan subjek penelitian.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Kemandirian dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kemandirian dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian dalam Psikologi Perkembangan terutama perkembangan dewasa awal tentang hubungan kemandirian dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir dan Psikologi Industri Organisasi.

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi mahasiswa

Dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kemandirian dalam mencapai kesiapan kerja khususnya mahasiswa tingkat akhir agar dapat mempersiapkan diri untuk jenjang selanjutnya setelah lulus dari perguruan tinggi.

### b. Bagi perguruan tinggi

Dapat memberikan masukan bagi perguruan tinggi untuk lebih memperhatikan kemandirian mahasiswa.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan informasi dan masukan khususnya mengenai penelitian tentang kemandirian dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.